

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Dalam bahasa Yunani klasik, kata Injil (*euangelion*) selalu dikaitkan dengan hal-hal yang baik dalam perutusan dan pewartaan. Perutusan yang dimaksudkan adalah perutusan untukewartakan kabar baik atau juga hadiah yang diterima oleh utusan karena kabar baik yang dibawa olehnya.<sup>1</sup> Para Penginjil selalu memiliki berbagai macam bahan yang digunakan untukewartakan Injil. Bahan yang dimiliki tersebut diperoleh dari tradisi lisan maupun tradisi tulisan.

Injil merupakan suatu jenis sastra yang sangat istimewa, yang sangat berbeda kalau dibandingkan dengan berbagai tulisan tentang pribadi seseorang maupun peristiwa-peristiwa tertentu. Injil sangatlah bermakna atau bisa dikatakan sebagai suatu karya maha besar karena menulis tentang hidup dan karya misi Yesus Kristus. Makna Kristus inilah yang terungkap dalam Injil sinoptik.<sup>2</sup> Dengan demikian, Injil dipandang sebagai suatu buku penting dan berharga dalam kehidupan umat beriman kristiani. Injil Lukas merupakan salah satu dari ketiga Injil sinoptik. Apabila dibandingkan dengan kedua Injil sinoptik lainnya (Matius dan Markus), Injil Lukas mempunyai banyak keistimewaan. Salah satu keistimewaannya adalah melanjutkan buku keduanya yakni Kisah Para Rasul (Kis.1:1-2). Dalam buku keduanya tersebut dikisahkan kelahiran serta berkembangnya Gereja dalam melanjutkan pewartaan mengenai sabda dan karya Yesus Kristus.

Dalam karya Penginjil Lukas, hal yang paling menonjol adalah kabar baik tentang Yesus yang memperhatikan dan melaksanakan karya cinta kasih bagi semua orang. Yesus ditampilkan secara khas sebagai pribadi yang sangat bersahabat dengan orang-orang yang dianggap rendah oleh masyarakat (Luk.9: 51-56;10:25-37; 17: 11-19).<sup>3</sup> Yesus Kristus yang ditampilkan oleh Lukas adalah Yesus Kristus yang selalu menaruh perhatian dan kasih sayang pada orang-orang yang miskin, orang-orang yang lemah, mereka yang dipinggirkan dan mengalami diskriminasi. Kisah Yesus yang

---

<sup>1</sup> Ignatius. Suharyo, *Pengantar Injil Sinoptik* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 13.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), hlm. 214-215.

memberi makan lima ribu orang sebagaimana tulis Luk. 9:10-17 merupakan satu contoh pelayanan-perhatian dan ungkapan solidaritas Yesus bagi mereka.

Kisah Yesus memberi makan lima ribu orang yang terdapat dalam Injil Lukas. 9:10-17 sebenarnya dapat dipadankan dengan kisah Musa yang memberi makan kepada bangsa Israel di padang gurun (Kel. 18:21, 25; Ul. 1:15).<sup>4</sup> Kisah ini menggambarkan bahwa, pemberian makan kepada bangsa Israel yang melambangkan cinta Allah kepada bangsa Israel melalui Musa di padang gurun. Di sisi lain, teks Injil Lukas 9:10-17 dihadirkan penulis untuk menghubungkan Yesus dengan nabi Musa yang sama-sama menyelenggarakan perjamuan bagi para pengikut atau jemaat saat itu.<sup>5</sup> Dalam kisah ini, pemberian makan kepada orang banyak, baik orang-orang Yahudi maupun non-Yahudi, mengungkapkan relasi antara Allah dengan umat-Nya melalui penggandaan lima roti dan dua ekor ikan oleh Yesus (Luk. 9:16). Relasi antara Allah dan Umat-Nya yang ditampilkan oleh Penginjil Lukas juga merupakan, wujud keprihatinan Yesus. Yesus memberi perintah kepada kedua belas murid-Nya untuk mengusahakan supaya orang banyak duduk dengan teratur (bdk ayat 14-15)<sup>6</sup> dan mereka semua dapat memperoleh makanan.

Kisah Yesus memberi makan lima ribu orang merupakan salah satu mukjizat yang dikisahkan Injil Lukas. Kisah ini diawali dengan kembalinya rasul-rasul dan menyingkirnya Yesus bersama para rasul ke sebuah kota yang bernama Betsaida (Luk 9:10). Penyingkiran Yesus yang dikisahkan oleh Penginjil Lukas, barangkali dimaksudkan untuk beristirahat dan untuk membicarakan pengalaman-pengalaman mereka.<sup>7</sup> Yesus yang ditampilkan oleh Lukas bukan hanya berhubungan dengan teladan atau contoh bagi para rasul, melainkan juga pewahyuan kehendak dan rencana Allah. Karena itu, dengan memandang dan mengikuti Yesus orang akan menemukan kehendak Allah bagi dirinya. Yesus Kristus senantiasa menjadi suri teladan bagi semua orang beriman.

Kisah Yesus memberi makan lima ribu orang juga terdapat dalam Injil Mrk. 6:30-44. Markus memperlihatkan bahwa Yesus memiliki kuasa dan kasih Allah yang menyelamatkan umat-Nya saat memberikan manna kepada bangsa Israel yang

---

<sup>4</sup> Martin Harun, *Lukas, Injil Kaum Marginal* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 197.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> B. J. Boland, *Tafsiran Alkitab Kitab Injil Lukas* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hlm. 219.

<sup>7</sup> Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 132.

mengembara di padang gurun (bdk. Kel. 16:1-36). Penginjil Markus memperlihatkan Yesus sebagai Pribadi yang menyelamatkan umat-Nya dari kelaparan ketika mereka datang kepada-Nya untuk diberi makan.<sup>8</sup> Selain dalam Injil Markus, Penginjil Yohanes juga menjelaskan bahwa melalui Yesus, Allah memelihara hidup orang-orang yang percaya, dengan menumbuhkan hidup ilahi dan kekal dalam diri mereka apabila mereka datang dan percaya kepada Yesus yang adalah Sang Roti kehidupan.<sup>9</sup>

Kisah Yesus memberi makan kepada lima ribu orang, dapat dikaitkan dengan kehidupan budaya saat ini. Ada kisah yang memiliki padanan yang dengannya mampu melahirkan perbandingan antara satu kisah dengan kisah yang lain. Penulis mencoba membandingkan kisah Yesus memberi makan lima ribu orang dengan upacara *pe ke'o*. Upacara *pe ke'o* merupakan upacara syukur panen yang biasa dilakukan pada bulan Juli, oleh Masyarakat Wolowea.<sup>10</sup> Dalam upacara *pe ke'o* (makan jali), yang menjadi bahan pokok untuk dimakan adalah *ke'o* atau jali<sup>11</sup> dan *uwi* atau ubi. Melalui makan jali (*pe ke'o*), Masyarakat Wolowea membangun solidaritas persaudaraan di dalam suku-suku khususnya kesembilan suku<sup>12</sup> yang ada di Wolowea. Upacara ini menghadirkan kembali para leluhur yang telah berjuang membangun persatuan dan persaudaraan. Upacara ini juga menampilkan penghormatan kepada Wujud Tertinggi (*Ga'e Dewa*) yang diyakini oleh Masyarakat Wolowea sebagai pemberi hasil panen yang baik kepada Masyarakat Wolowea. Upacara *pe ke'o* tidak hanya sekedar merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada para leluhur. Upacara ini juga bertujuan untuk meminta restu dari Wujud Tertinggi untuk selalu melindungi Masyarakat dari segala macam bahaya serta memberkati segala usaha Masyarakat.

Relasi dengan Wujud Tertinggi (*Dewa Zeta*) pada Masyarakat Wolowea, dilakukan dengan berbagai cara dengan tujuan untuk membangun persatuan diri

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 92.

<sup>9</sup> Martin Harun, *Yohanes, Injil cinta kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 125-126.

<sup>10</sup> Wolowea merupakan sebuah kampung adat yang terletak di Desa Wolowea, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo.

<sup>11</sup> Jali, enjelai atau jelai adalah sejenis tumbuhan biji-bijian tropika dari suku padi-padian atau *poaceae*. Biji jali berasal dari wilayah Asia Timur dan Malaya, tetapi sekarang sudah tersebar di seluruh penjuru dunia. Beberapa varietas memiliki biji yang dapat dimakan dan dijadikan sumber karbohidrat dan juga obat. Jali juga merupakan tanaman yang terdiri atas beberapa buluh yang berumpun dan biasanya empulur dan bercabang pada bagian atas, daunnya berbentuk seperti pita, buahnya keras, kadang-kadang dibuat tasbih dan lain sebagainya. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 560.

<sup>12</sup> Suku-suku yang ada di Kampung Wolowea yakni suku Naka Weli, Naka Oka, Piga Jawa, Tuwa, Meli, Gaja, Waju Wawo, Ana Laga dan Ulu Labo.

dengan Allah. Salah satunya adalah upacara makan jali (*pe ke'o*). Upacara *pe ke'o* ini tidak hanya dimengerti sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur tetapi juga upacara ini merupakan bentuk penganangan kembali para leluhur yang membangun kampung Wolowea, yang diungkapkan dengan makan bersama oleh seluruh Masyarakat yang ada di dalam kampung Wolowea tersebut. Lebih dari itu, upacara ini diyakini oleh Masyarakat Wolowea sebagai bentuk penghormatan kepada *Ga'e Dewa* (Allah) yang telah memberikan petunjuk kepada para leluhur untuk membangun rumah atau wilayah tempat tinggal bagi Masyarakat khususnya bagi Masyarakat Wolowea hingga saat ini. Selain itu, upacara tersebut juga merupakan bentuk syukuran atas hasil panen yang diperoleh Masyarakat Wolowea yang merupakan pemberian dari *Ga'e Dewa* (Allah). Namun pada dasarnya upacara *pe ke'o* merupakan bentuk atau cara Masyarakat Wolowea untuk membangun persatuan dengan *Ga'e Dewa* (Allah) dan sesama.

Berhadapan dengan pandangan seperti ini, dibutuhkan keterlibatan dan partisipasi dari seluruh anggota Masyarakat khususnya Masyarakat Wolowea. Upaya membangun persatuan dan persaudaraan dengan *Ga'e Dewa* (Allah) dan sesama dapat dipraktikkan dalam upacara *pe ke'o*. Memberi makan dan membagi-bagi makanan bagi sesama dalam upacara *pe ke'o* adalah salah satu bentuk nyata dari gerakan karitatif dalam mengungkapkan solidaritas terhadap sesama.

Berangkat dari seluruh pemikiran di atas, penulis ingin membuat suatu perbandingan antara kisah Yesus memberi makan lima ribu orang dengan peran anggota Masyarakat Wolowea dalam upacara *pe ke'o*. Kisah ini mendorong penulis untuk menggeluti judul: **PERBANDINGAN KISAH YESUS MEMBERI MAKAN LIMA RIBU ORANG DALAM INJIL LUKAS 9: 10-17 DAN UPACARA PE KE'O PADA MASYARAKAT WOLOWEA.**

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Dalam tulisan ini, penulis memfokuskan diri pada satu masalah utama yang menjadi pokok kajian penulis yakni: Bagaimanakah perbandingan antara kisah Yesus memberi makan lima ribu orang dalam Injil Lukas 9: 10-17 dan upacara *pe ke'o* pada Masyarakat Wolowea. Selain itu, ada beberapa masalah turunan yakni, *pertama*, Bagaimana pandangan Injil Lukas bab 9:10-17 mengenai kisah Yesus memberi makan lima ribu orang? *Kedua*, Apa pengertian upacara *pe ke'o* pada Masyarakat Wolowea?

### 1.3 TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan ini dibuat adalah sebagai berikut:

#### **Pertama, Tujuan Umum**

- Penulis ingin menelaah sejauh mana perbandingan antara kisah Yesus memberi makan lima ribu orang yang terdapat di dalam Injil Lukas 9:10-17 dengan upacara *pe ke'o* yang ada pada Masyarakat Wolowea.
- Tulisan ini akan dijadikan dasar untuk membantu Masyarakat Wolowea memahami lebih dalam perbandingan kisah Yesus memberi makan lima ribu orang yang terdapat di dalam Injil Lukas 9:10-17 dengan upacara *pe ke'o*. Nilai-nilai biblis yang terkandung dalam tulisan ini diharapkan dapat membantu wawasan serta cara berpikir Masyarakat Wolowea tentang kisah Yesus memberi makan lima ribu orang seturut dalam Injil Lukas 9:10-17.
- Tulisan ini dibuat dan di dalami dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman Masyarakat Wolowea tentang kisah Yesus memberi makan lima ribu orang.
- Posisi penulis sebagai calon imam dan umat keuskupan agung Ende, maka akan sangat urgen untuk mengetahui secara lebih mendalam perbandingan antara kisah Yesus memberi makan lima ribu orang seturut Injil Lukas 9: 10-17 dengan upacara *pe ke'o* pada Masyarakat Wolowea.

#### **Kedua, Tujuan Khusus**

- Karya tulis ini disusun sebagai prasyarat untuk memenuhi tuntutan Kampus IFTK Ledalero untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1).

### 1.4 MANFAAT PENULISAN

Adapun manfaat penulisan karya tulis ini, adalah sebagai berikut:

*Pertama*, bagi Penulis. Karya tulis ini hendaknya dapat meningkatkan pengetahuan dan kompetensi penulis dalam membuat perbandingan eksegetis antara kisah Yesus memberi makan lima ribu orang dan upacara *pe ke'o* pada Masyarakat Wolowea.

*Kedua*, bagi Pembaca. Karya tulis ini hendaknya menginformasikan dan mengajak para pembaca untuk melihat dan mengetahui perbandingan eksegetis

tentang kisah Yesus memberi makan lima ribu orang menurut Injil Lukas 9:10-17 dengan upacara *pe ke'o* pada Masyarakat Wolowea.

### **1.5 METODE PENULISAN**

Dalam menyusun, mengerjakan, dan menyelesaikan karya tulis ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan berupa analisis data sekunder dan wawancara dengan beberapa tokoh budaya. Penulis berusaha sejauh mungkin untuk menggunakan berbagai sumber tertulis dalam proses pengumpulan berbagai informasi penting guna mendukung pengerjaan karya tulis ini. Setelah proses pengumpulan informasi, penulis berusaha mengkaji, menelaah, dan merangkai berbagai informasi tersebut ke dalam sebuah karya tulis ilmiah ini. Untuk memperoleh informasi-informasi serta berbagai data tersebut, penulis melakukan wawancara dengan beberapa tokoh budaya yang bisa dipercaya untuk memberikan berbagai informasi serta dengan mengunjungi perpustakaan dan mencari berbagai bahan bacaan berupa buku-buku, jurnal-jurnal, dokumen-dokumen serta sumber bacaan lainnya yang sesuai dengan tema serta judul karya tulis ini.

### **1.6 SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam menyusun sebuah kerangka karya tulis yang jelas, baik, runtut serta mudah dipahami oleh para pembaca khususnya karya tulis tentang perbandingan kisah Yesus memberi makan lima ribu orang dalam Injil Lukas 9:10-17 dengan upacara *pe ke'o* pada Masyarakat Wolowea, maka penulis menyusun pokok-pokok pembahasan ke dalam lima bab, sebagai berikut:

Bab I merupakan latar belakang penulisan karya tulis ini. Dalam bagian ini penulis menampilkan gambaran umum yang menjadi dasar untuk penulis dalam membuat karya tulis ini. Selain itu juga dalam bab ini, ditampilkan rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan karya tulis ini.

Bab II berisikan pokok-pokok tentang kisah Yesus memberi makan lima ribu orang menurut Injil Lukas 9: 10-17. Dalam bab ini juga penulis mencoba menguraikan pokok-pokok eksegetis dari kisah Yesus memberi makan lima ribu orang.

Bab III berisikan seluruh pokok pembahasan yang berkaitan dengan upacara *pe ke'o* pada Masyarakat Wolowea. Dalam bab ini penulis mengkaji seluruh hal-hal penting tentang upacara *pe ke'o* pada Masyarakat Wolowea.

Bab IV penulis menampilkan sebuah uraian perbandingan antara kisah Yesus memberi makan lima ribu orang dalam Injil Lukas 9:10-17 dengan upacara *pe ke'o* pada Masyarakat Wolowea. Dalam bab ini seluruh pokok-pokok penting tentang kisah Yesus memberi makan lima ribu orang dibuat ke dalam suatu perbandingan secara eksegetis dengan upacara *pe ke'o* pada Masyarakat Wolowea.

Bab V merupakan bagian bab penutup dari seluruh karya tulis ini. Pada bagian ini, penulis hanya mencantumkan kesimpulan. Pada bagian kesimpulan, penulis mencoba membuat suatu penegasan terhadap pokok-pokok penting dari seluruh tulisan karya ini.